

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SERVAM DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI SMP KATOLIK THEODORUS, KOTAMOBAGU

Bernadina Waha Labuan ^{a*)}, Anggraini Magdalena Paendong ^{a)}

^{a)} Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, Tomohon, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: nadin.labuan@stpdobos.ac.id

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juli 2026; accepted 29 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.245>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan realitas Implementasi Nilai Serviam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu. Fokus penelitian meliputi penerapan nilai Serviam dalam kehidupan sekolah, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam menanamkan nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik serta guru SMP Katolik Theodorus Kotamobagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Serviam dalam pengembangan karakter peserta didik telah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan rohani, tata tertib sekolah, kegiatan pelayanan, dan keteladanan guru. Nilai Serviam membantu peserta didik membentuk karakter yang lebih disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki sikap hormat kepada guru dan lingkungan sekolah. Faktor pendukung implementasi nilai Serviam meliputi kerja sama antara guru dan orang tua, budaya sekolah yang religius, serta adanya kegiatan pembinaan karakter. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan pergaulan peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku peserta didik. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu melalui pembinaan karakter secara berkelanjutan, pemberian motivasi, pendampingan peserta didik, dan penguatan kerja sama dengan orang tua.

Kata Kunci: Nilai Serviam, Karakter Peserta Didik

IMPLEMENTATION OF SERVAM VALUES IN STUDENT CHARACTER DEVELOPMENT AT THEODORUS CATHOLIC MIDDLE SCHOOL, KOTAMOBAGU

Abstract. This study aims to determine and describe the implementation of Serviam Values in developing student character at Theodorus Catholic Junior High School, Kotamobagu. The focus of the study includes the application of Serviam values in school life, supporting and inhibiting factors in its implementation, and efforts made by teachers and students to instill these values. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of students and teachers at Theodorus Catholic Junior High School, Kotamobagu. The results indicate that the implementation of Serviam values in developing student character has been implemented through learning activities, spiritual development, school regulations, service activities, and teacher role models. Serviam values help students develop character that is more disciplined, responsible, caring for others, and respectful toward teachers and the school environment. Supporting factors for the implementation of Serviam values include collaboration between teachers and parents, a religious school culture, and the presence of character-building activities. Meanwhile, inhibiting factors include the influence of students' social environments, lack of student awareness, and technological developments that influence student behavior. Schools address these obstacles through ongoing character development, motivation, student mentoring, and strengthening collaboration with parents.

Keywords: Serviam Values, Student Character

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik.

Karakter adalah sifat atau watak yang melekat pada diri seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai kebijakan, seperti nilai moral, etika, dan norma, yang menjadi landasan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan pengalaman

yang berlangsung terus-menerus. Oleh karena itu, pengembangan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Megawangi Kesuma, 2011:5).

Proses pendidikan di sekolah tidak hanya memperhatikan kemampuan berpikir siswa tetapi sekolah juga memperhatikan pengembangan karakter yang dimiliki peserta didik, seperti halnya yang dilakukan di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu. Sekolah ini menghidupi nilai *Serviam* yang diyakini dapat membantu pengembangan karakter peserta didik.

Secara etimologi, *Serviam* berasal dari bahasa latin yang berarti “Aku akan melayani” merupakan nilai utama yang menjadi dasar pembinaan karakter di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu. Nilai ini menekankan sikap kerelaan untuk melayani sesama dengan penuh kasih, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui penanaman nilai *Serviam*, sekolah diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam lingkungan pendidikan yang dikelola oleh Kongregasi Suster Ursulin, nilai *Serviam* menjadi landasan utama pembinaan karakter, yang secara harfiah berarti “Aku akan melayani” dan dijabarkan ke dalam enam dimensi utama, yaitu cinta dan belas kasih, integritas, ketangguhan, persatuan, totalitas, serta semangat pelayanan. Nilai ini diharapkan mampu melahirkan profil lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian utuh, kritis, kreatif, beriman, serta memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial sesuai dengan semangat Santa Angela Merici. Secara ideal, peserta didik yang telah menghayati nilai *Serviam* akan tampak dalam sikap mengasihi sesama, jujur dan konsisten, tangguh menghadapi tantangan, mampu menjaga persatuan, bekerja dengan sungguh-sungguh, serta rela melayani demi kebaikan bersama.

Menurut Catherine M. O'Donnell (2001:45) Ada 6 nilai *Serviam* yang menjadi landasan utama pembelajaran di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu yakni Cinta dan Belas Kasih, Integritas, Ketangguhan, Persatuan, Totalitas, dan Pelayanan.

Secara nyata, sekolah ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 278 orang yang terbagi dalam kelas VII (96 orang), VIII (90 orang), dan IX (92 orang), serta didukung oleh 16 orang tenaga pendidik dan kependidikan. Berbagai kegiatan pendukung seperti doa bersama, ibadah, piket kelas, kerja bakti, dan program pembinaan karakter telah diselenggarakan, namun masih ditemukan kondisi yang belum optimal, seperti masih adanya peserta didik yang kurang disiplin, kurang peka terhadap kebutuhan orang lain, serta cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa implementasi nilai *Serviam* memiliki potensi yang baik namun masih menghadapi tantangan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses pelaksanaannya, faktor-faktor yang memengaruhi, serta upaya yang dapat dilakukan agar nilai *Serviam* benar-benar terinternalisasi dan menjadi karakter yang melekat pada diri setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pengalaman penulis pada saat melaksanakan asistensi mengajar selama lima bulan, penulis mengamati bahwa implementasi nilai *Serviam* dalam pengembangan karakter peserta didik belum berjalan secara maksimal. Siswa masih kurang memahami makna melayani, sehingga nilai *Serviam* belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik setiap hari. Penulis juga menemukan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam mengimplementasikan nilai *Serviam* secara efektif. Pengembangan karakter tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan, konsistensi, serta kerja sama antara seluruh warga sekolah, dan orang tua.

Selain itu, pengaruh perkembangan zaman, seperti penggunaan teknologi yang berlebihan dan budaya individualisme, turut mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa lebih berfokus pada kepentingan pribadi dibandingkan semangat melayani, cinta dan belas kasih serta bekerja sama. Akibatnya, nilai *Serviam* yang seharusnya menjadi pedoman hidup belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai *Serviam* dalam Pengembangan Karakter peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu.”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi nilai *Serviam* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara alamiah, menekankan makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan di SMP Katolik Theodorus, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara, selama Maret–Juni 2026 yang meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

Data penelitian berupa kata-kata, tindakan, perilaku, serta dokumen yang berkaitan dengan implementasi nilai *Serviam*. Penentuan sumber data menggunakan teknik sampling jenuh sehingga seluruh subjek yang relevan dijadikan sumber informasi, terdiri atas lima guru dan 25 peserta didik kelas VII dan VIII, didukung berbagai dokumen sekolah seperti visi, misi, tata tertib, program pembinaan karakter, serta arsip kegiatan sekolah (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data, serta menyusun kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial peserta didik untuk mengidentifikasi penerapan nilai Serviam dalam kehidupan sekolah (Qomar, 2022). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan peserta didik menggunakan pedoman wawancara yang disusun sesuai fokus penelitian guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai implementasi nilai Serviam (Fadhallah Ratnaningtyas dkk., 2023). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui pengumpulan arsip sekolah, foto kegiatan, program pembinaan karakter, serta dokumen administratif lainnya yang relevan (Qomar, 2022).

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data disusun secara naratif dan sistematis, sedangkan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan agar kesimpulan sesuai dengan fakta lapangan (Sugiyono, 2013). Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, teknik, dan waktu, analisis kasus negatif, serta penggunaan bahan referensi. Dependabilitas dilakukan melalui audit proses penelitian bersama pembimbing, sedangkan konfirmabilitas memastikan bahwa seluruh temuan didasarkan pada data empiris dan proses penelitian yang objektif serta sistematis (Sugiyono, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Sekolah

1. Sejarah Sekolah

SMP Katolik Theodorus Kotamobagu bermula dari permintaan Bupati Bolaang Mongondow kepada Pastor Paroki Kristus Raja, Hubertus Geurst, untuk mendirikan sebuah sekolah menengah pertama Katolik di wilayah tersebut. Berkat kerja sama umat dan pastor paroki, pada tahun 1957 berhasil dibangun tiga ruang kelas sederhana dan satu ruang kepala sekolah di kompleks SD Cristi Regis yang berada di samping Gereja Kristus Raja Kotamobagu.

Pada tanggal 1 Agustus 1957, SMP RK (Roma Katolik) resmi dibuka dengan kepala sekolah pertama Paulus Fransiskus Tulusan. Saat itu sekolah memiliki 62 siswa, tiga orang guru, dan dua kelas, yaitu kelas IA dan IB. Seiring bertambahnya jumlah siswa, pada tahun 1960 jumlah ruang kelas ditambah dari tiga menjadi enam ruang kelas.

Perkembangan sekolah terus berlanjut. Pada tahun 1981 dibangun laboratorium melalui swadaya orang tua siswa, dan pada tahun 1983 sekolah memperoleh bantuan pemerintah berupa dua ruang kelas permanen. Pada tahun pelajaran 1982/1983, berdasarkan kebijakan Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado, nama SMP RK diubah menjadi SMP Katolik Theodorus Kotamobagu untuk mempertegas identitas sekolah Katolik. Nama "Theodorus" diambil untuk mengenang Theodorus Mors yang saat itu menjabat sebagai Uskup Manado.

Pada tahun 1999, SMP Katolik Theodorus pindah ke Kelurahan Biga, Kota Kotamobagu. Selanjutnya, sejak 16 Januari 2001 pengelolaan sekolah secara resmi diserahkan kepada para Suster Ursulin di bawah naungan Yayasan Satya Bhakti. Hingga saat ini, sekolah terus berkembang sebagai salah satu lembaga pendidikan Katolik yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kota Kotamobagu.

2001: Dikelola oleh Kongregasi Suster Ursulin (OSU) yang membawa pembaruan dalam manajemen sekolah, penguatan nilai spiritualitas, serta pembinaan karakter peserta didik. 2010-2020: Sekolah berinovasi di bidang lingkungan hidup dan teknologi pendidikan. Mulai mengikuti program Adiwiyata serta lomba-lomba akademik dan non-akademik di tingkat kota dan provinsi. 2021-sekarang: Peningkatan mutu pendidikan melalui digitalisasi proses belajar-mengajar, perbaikan laboratorium, perpustakaan digital, dan penguatan pendidikan karakter.

Banyak peran dalam komunitas di sekolah ini bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga pusat pembinaan moral dan pelayanan sosial di Kotamobagu apalagi sekolah ini sangat mengutamakan Nilai-nilai serviam juga semangat dari Santa Angela. Sekolah ini Sering menjadi tuan rumah kegiatan gereja, retreat peserta didik Katolik, serta program kerja sama dengan paroki dan komunitas lintas agama.

2. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

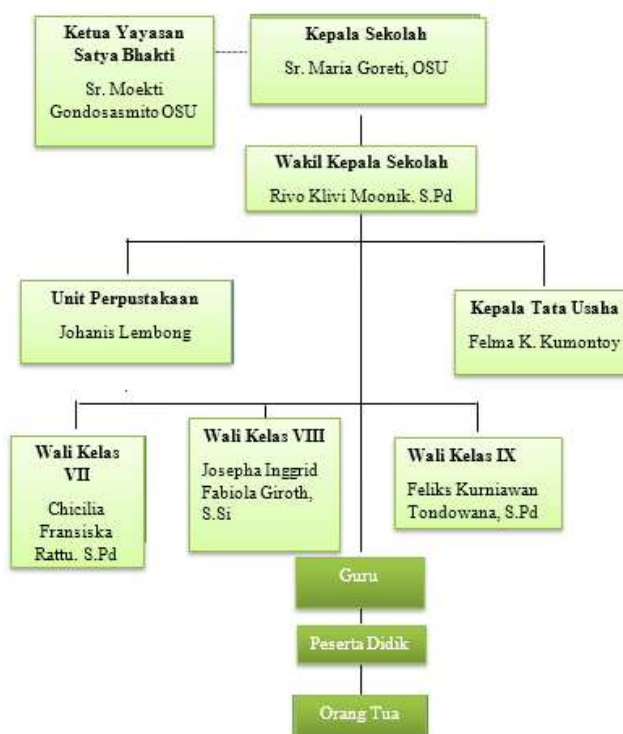
Nama Sekolah	: SMP Katolik Theodorus Kotamobagu
NPSN	: 40100425
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status sekolah	: Swasta
Alamat	: Jl. Diponegoro
Kelurahan	: Biga
Kecamatan	: Kotamobagu Utara
Provinsi	: Sulawesi Utara
Kode pos	: 95713

b. Data Pelengkap Sekolah

SK Pendirian Sekolah	: No.45/S/Um
----------------------	--------------

Tanggal SK Pendirian : 17 September 1957
 Status Kepemilikan : Yayasan Pendidikan Satya Bhakti
 SK Izin Operasional : 185.9/J.16/T.85
 Tanggal SK Izin Operasional : 18 Juli 1985
 SK Akreditasi : -
 Luas Lahan : -
 Luas Bangunan : -
 NPWP : -
 Email : smpkthedorus@gmail.com
 Website : www.kampustheodorus.web.id

3. Struktur Organisasi Sekolah



4. Visi, Misi dan Motto Sekolah

a. VISI: Komunitas pembelajaran seumur hidup yang kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, iman, dan nilai-nilai kemanusiaan seturut semangat Santa Angela.

b. MISI:

1. Menyiapkan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi dan siap bermasyarakat.
2. Mengembangkan potensi dan kompetensi secara kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Menumbuhkembangkan semangat Santa Angela dalam setiap pribadi agar dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, iman, dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Mengembangkan kecintaan terhadap bangsa dan tanah air, pluralitas budaya, dan agama
5. Membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia dan dunia
6. Meningkatkan kerja sama dengan sekolah-sekolah Ursulin dan mitra lainnya di Indonesia, Asia Pasifik dan dunia

c. MOTTO: Serviam

5. Data Guru dan Pegawai

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data guru dan pegawai berdasarkan hasil penelitian. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel 1:

Tabel 1 Data Guru dan Pegawai

No.	Nama Guru	Jabatan	Jenis Kelamin	Agama	Pendidikan Terakhir
1	Sr Maria Goreti Lopa, S.Pd	Kepala Sekolah	P	Katolik	S1
2	Meykie Jenly Hermanus, S.Pd	GTY	L	Kristen Protestan	S1
3	Chicilia Fransiska Rattu, S.Pd	GTY	P	Katolik	S1
4	Herman Sariyadi Bullu, S.Pd	GTY	L	Kristen Protestan	S1
5	Josepha Ingrid Fabiola Giroth, S.Si	GTY	P	Katolik	S1
6	Yashinta Charismarita Renyaan, S.Ag	GTY	P	Katolik	S1
7	Justino Royce Untu, S.Kom	GTY	L	Katolik	S1
8	Inri Juwita Tampanguma, S.Pd	GTY	P	Kristen Protestan	S1
9	Rivo Klivi Moonik, S.Pd	GTY	L	Kristen Protestan	S1
10	Lucia Irene Soge, S.Pd	GTY	P	Katolik	S1
11	Feliks Kurniawan Tondowana, S.Pd	GTY	L	Kristen Protestan	S1
12	Antoneta Priska Sardjono, S.Si	GTY	P	Katolik	S1
13	Yordan Ngodu, S.Pd	GTY	L	Kristen Protestan	S1
14	Meidy Maikel Moonik	GTY	L	Kristen Protestan	SI
15	Johanis Lembong	GTY	L	Katolik	SMA
16	Felama K. Kumontoy	GTY	L	Katolik	S1

Sumber : SMP Katolik Theodorus Kotamobagu (2026)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah guru di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu berjumlah 14 orang dan tenaga kependidikan yakni 2 orang. Jadi, jumlah keseluruhan guru dan tenaga pendidik adalah 16 orang.

6. Data Peserta didik

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data peserta didik berdasarkan hasil penelitian. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2 Data Siswa Secara Keseluruhan

Nama Rombel	Jumlah Siswa		
	L	P	Total
VII A	12	20	32
VII B	13	19	32
VII C	12	20	32
VIII A	13	16	29
VIII B	15	15	30
VIII C	14	17	31
IX A	15	14	29
IX B	15	17	32
IX C	16	15	31
Total:			278

Sumber : SMP Katolik Theodorus Kotamobagu (2026)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa secara keseluruhan di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu berjumlah 278 peserta didik yakni Kelas VIIa-VIIc berjumlah 96 orang, Kelas VIIIa-VIIIc berjumlah 90 orang, dan Kelas IXa-IXc berjumlah 92 orang.

B. Paparan Data Sesuai dengan Rumusan Masalah

1. Realitas Implementasi Nilai Serviam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan implementasi nilai Serviam dalam pengembangan karakter peserta didik berdasarkan observasi yang peneliti lakukan. Selanjutnya, untuk memastikan data yang didapatkan telah akurat, peneliti juga melakukan wawancara peserta didik, dan guru SMP Katolik Theodorus Kotamobagu.

Untuk membuktikan data yang didapatkan sudah akurat, penulis kemudian melakukan wawancara bersama dengan peserta didik, dan guru.

1) Menurut Y.R, S.Ag (sebagai guru Agama):

“Serviam berasal dari istilah latin yang berarti saya akan melayani. Nilai ini menjadi landasan bagi para pelajar untuk mengembangkan semangat melayani, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Serviam mengajarkan kepada para siswa untuk tidak hanya fokus pada diri mereka sendiri, namun juga untuk peduli dan bersedia memberikan bantuan kepada orang lain. Bagi para peserta didik, Serviam berarti memiliki sifat rendah hati, patuh pada aturan sekolah, menghargai guru dan teman, serta siap untuk membantu siapa pun yang membutuhkan dukungan. Nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Serviam terdapat nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, kejujuran, rasa hormat, kasih dan semangat untuk melayani. Semua nilai ini saling berhubungan dalam membentuk kepribadian siswa yang berbudi pekerti. Saya sering menjelaskan arti nilai Serviam kepada para peserta didik terutama selama pelajaran Agama Katolik dan dalam kegiatan pengembangan karakter. Selain diri saya, para guru lainnya juga berperan dalam menanamkan nilai ini melalui proses pembelajaran dan contoh yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai Serviam terlihat pada berbagai aktivitas seperti kerja bakti, kegiatan sosial, pelayanan liturgi kerja kelompok di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta kebiasaan peserta didik untuk membantu teman dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.”

2) Menurut M.H, S.Pd (sebagai guru IPS):

“menurut pendapat saya, Serviam merupakan prinsip yang mengajarkan semangat untuk melayani, perhatian terhadap oranglain, dan tanggung jawab dalam setiap peran atau tugas yang ada. Pembelajaran nilai ini menjadi acuan bagi peserta didik dalam membangun hubungan yang positif dengan orang-orang di sekolah serta komunitas. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, Serviam berarti berempati untuk membantu sahabat, menghormati para guru, berkolaborasi dalam tim, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib. Para peserta didik diharapkan tidak hanya fokus pada kepentingan diri sendiri, tetapi juga pada kepentingan orang banyak. Saya sering mengaitkan juga nilai Serviam dalam aktivitas belajar IPS, terutama saat membahas tema interaksi sosial, kolaborasi, kehidupan masyarakat, dan perilaku sebagai warga negara yang baik. Selain itu nilai juga ditransmisikan melalui bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik dalam kegiatan sekolah. Nilai ini menjadi bekal bagi peserta didik dalam membangun karakter sosial yang baik, sehingga mereka akan berkontribusi sebagai anggota masyarakat yang aktif dan berguna di masa depan.”

3) Menurut C.R, S.Pd (sebagai guru Matematika):

“Menurut saya, nilai Serviam adalah nilai yang mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap melayani, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Di sekolah, nilai ini diterapkan melalui kebiasaan belajar yang baik, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar. Saya juga sering mengingatkan peserta didik untuk bekerja sama dan saling menghargai dalam kegiatan pembelajaran. Menurut saya, nilai Serviam sangat penting karena dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain.”

4) Menurut F.T, S.Pd (sebagai guru Bahasa Indonesia):

“Menurut saya, nilai Serviam merupakan nilai yang mengajarkan sikap melayani, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta pembiasaan untuk saling menghargai pendapat saat berbicara maupun berdiskusi. Saya juga selalu mengingatkan peserta didik untuk menggunakan bahasa yang santun dan menunjukkan sikap saling menghormati. Menurut saya, nilai Serviam sangat penting karena dapat membantu membentuk karakter siswa yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.”

5) Menurut R.M, M.Pd (sebagai guru Bahasa Indonesia dan wakil kepek):

“Menurut saya, nilai Serviam adalah nilai yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena mengajarkan semangat melayani, sikap peduli, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap sesama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai Serviam dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, presentasi, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama serta menghargai pendapat orang lain. Saya selalu mengingatkan peserta didik untuk menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, baik kepada guru maupun kepada teman-temannya. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk memiliki rasa empati melalui berbagai materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Menurut saya, penerapan nilai Serviam membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih sopan, bertanggung jawab, dan

mampu membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Nilai ini tidak hanya penting dalam proses belajar di sekolah, tetapi juga sangat berguna dalam kehidupan mereka di masyarakat.”

Berikut ini paparan data hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII, VIII di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu.

6) Menurut V.W (Peserta Didik Kelas VII A):

“Nilai Serviam itu nilai-nilai yang harus kita ikuti sebagai warga dari sekolah SMP Katolik Theodorus Kotamobagu. Nilai Serviam menuntun kita menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat membantu membangun landasan hidup kita pada saat kita sudah lebih dewasa. Nilai Serviam sangat penting dapat mengajarkan kita nilai-nilai yang bagus.”

7) Menurut F.Q (Peserta Didik Kelas VII A):

“Menurut saya nilai Serviam itu adalah nilai yang diambil dari Santa Angela yang berlaku bagi sekolah Ursulin. Nilai Serviam itu adalah patokan dalam kami bersikap agar bisa hidup sesuai dengan Santa Angela yang meneladani hidup.”

8) Menurut J (Peserta Didik Kelas VII B):

“Nilai Serviam bisa mengajarkan kita untuk berperilaku baik dengan sesuai Santa Angela. Saya merasa bahwa guru selalu mengingatkan kami untuk peduli kepada teman dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Secara keseluruhan, saya dan teman-teman berpendapat bahwa nilai Serviam sangat bermanfaat karena membantu membentuk pengembangan karakter kami yang baik, seperti sikap peduli, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain.”

9) Menurut L (Peserta Didik kelas VII B):

“Nilai Serviam itu ada beberapa nilai dan setiap nilai itu pasti ada makna-makna tertentu menurut yang diajarkan oleh Santa Angela. Bagi saya, nilai Serviam bukan hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Saya belajar untuk lebih menghargai orang lain, membantu teman yang membutuhkan, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab”

10) Menurut H (Peserta Didik Kelas VII B):

“Serviam itu seperti nilai semangat Santa Angela kepada saya juga dan teman-teman. Nilai Serviam membantu saya lebih berkembang sesuai dengan semangat Santa Angela. Nilai Serviam sangat penting karena menjadi landasan untuk kita berkembang.”

11) Menurut S (Peserta Didik Kelas VII B):

“Serviam dibuat untuk meningkatkan cara kita berkarakter juga cara kita untuk menjalani hidup sehari-hari. Arti nilai Serviam untuk saya sebagai pengingat bahwa kita sebagai manusia harus taat tentang perintah Tuhan dan melaksanakan menurut yang diajarkan oleh Santa Angela dan Santa Ursula.”

12) Menurut N.M (Peserta Didik Kelas VII B):

“Yang saya ketahui, nilai Serviam mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang baik dan menjadi teladan seperti Santa Angela. Serviam yang menjadikan kita sebagai peserta didik yang bisa meneladani Santa Angela sebagai sahabat kita.”

13) Menurut A.U (Peserta Didik Kelas VII C):

“Nilai Serviam adalah nilai dari Santa Angela dan Santa Ursula yang diambil dari sekolah kita dan sering diajarkan kita untuk mempelajari kasih, totalitas, keberanian, dan pelayanan. Serviam diajarkan untuk berbelas kasih kepada teman, orang tua juga guru yang ada di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu.”

14) Menurut A (Peserta Didik Kelas VII C):

“Yang saya tahu, selama di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu Serviam itu sebagai salah satu pelayanan yang mengarahkan pada hal yang positif. Saya merasa nilai Serviam membantu saya menjadi lebih ramah dan mudah bekerja sama dengan teman. Melalui nilai ini, saya belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan orang lain dan siap membantu ketika diperlukan.”

15) Menurut C.W (Peserta Didik Kelas VIII A):

“Serviam adalah nilai-nilai kehidupan yang diambil dari Santa Angela. Arti nilai Serviam dalam kehidupan sebagai peserta didik adalah pedoman atau acuan untuk hidup berperilaku yang baik.”

16) Menurut J (Peserta Didik Kelas VIII A):

“Saya merasa nilai Serviam memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan saya di sekolah. Melalui nilai ini, saya belajar untuk bersikap jujur, rendah hati, dan mau terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi kelas maupun sekolah.”

17) Menurut P (Peserta Didik Kelas VIII B):

“Menurut saya, nilai Serviam sebagai ajakan untuk selalu siap membantu dan peduli kepada orang lain. Di sekolah, saya mencoba menerapkannya dengan tidak bersikap acuh, mau bekerja sama dengan teman, dan menjalankan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. .”

18) Menurut F (Siswa Kelas VIII B):

“Yang saya ketahui, nilai Serviam biasanya merupakan nilai-nilai dasar dan sering ditemukan sekolah-sekolah Ursulin dan diterapkan oleh peserta didik disekolah khususnya di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu. erviam berarti belajar untuk peduli dan bertanggung jawab. Di sekolah, saya mencoba menjalankannya dengan ikut menjaga kebersihan, bekerja sama dalam kelompok, dan tidak bersikap egois terhadap teman.”

19) Menurut F.N (Peserta Didik Kelas VIII B):

“Bagi saya, nilai Serviam itu adalah digunakan oleh sekolah-sekolah Ursulin nilai serviam ini juga berkaitan salah satu tokoh yaitu Santa Angela. Nilai Serviam tentunya menyangkut keenam nilai salah satunya pelayanan, cinta dan belas kasih dan nantinya nilai-nilai itu kami terapkan diri juga sekolah.”

20) Menurut G (Peserta Didik Kelas VIII B):

“Dari yang saya lihat, nilai Serviam itu adalah nilai-nilai penting yang biasanya diterapkan kehidupan sehari-hari ada beberapa yaitu, cinta dan belas kasih, pelayanan. Arti nilai Serviam diterapkan terutama sebagai peserta didik karena itu melatih pengembangan karakter kita dan mempersiapkan diri kehidupan kami selanjutnya.”

21) Menurut W.L (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Yang saya ketahui, nilai Serviam adalah nilai-nilai moral yang ditanamkan setiap peserta didik Ursulin yang mengajarkan kebijaksanaan, cinta dan belas kasih juga pelayanan. Arti nilai Serviam sebagai siswa adalah untuk pedoman dengan bersikap dan bertindak dalam kegiatan yang bermanfaat bagi sekolah.”

22) Menurut K.L (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Yang saya ketahui, nilai Serviam itu mengajarkan kita totalitas dalam belajar, cinta dan belas kasih terhadap sesama, disiplin dalam belajar, pelayanan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Arti nilai Serviam sebagai peserta didik mau mengabdikan diri dalam sekolah maupun akademik dan nonakademik.”

23) Menurut F.R (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Bagi saya, Serviam mengajarkan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab. Saya mencoba untuk tidak mementingkan diri sendiri, tetapi lebih peka terhadap teman dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dengan baik.”

24) Menurut L.M (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Saya memaknai nilai Serviam sebagai ajakan untuk selalu siap membantu tanpa membedakan orang lain. Dalam kehidupan di sekolah, saya berusaha untuk bersikap ramah, ikut menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalankan tugas yang diberikan dengan penuh kesungguhan.”

25) Menurut G.V (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Saya mengerti nilai Serviam sebagai kebiasaan untuk selalu siap membantu dan melakukan hal yang baik bagi orang lain. Di sekolah, saya berusaha menerapkannya dengan bersikap sopan kepada guru, ikut menjaga ketertiban kelas, serta membantu teman ketika membutuhkan bantuan.”

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Serviam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu

Pada bagian ini penulis akan memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi nilai serviam dalam pengembangan karakter peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu:

1) Menurut Y.R, S.Ag (sebagai guru Agama):

“Faktor pendukungnya yaitu menurut saya, yang sangat membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai Serviam adalah pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah, seperti doa bersama, kegiatan ibadah, serta contoh langsung dari guru dalam bersikap dan bertindak. Selain itu, kerja sama antar guru dalam memberikan pembinaan juga sangat berperan penting. Kegiatan sekolah yang mendukung penerapan nilai Serviam antara lain kerja bakti, kegiatan rohani, upacara, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melatih peserta didik untuk bekerja sama, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Untuk hambatan, memang masih ada beberapa peserta didik yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai Serviam, baik karena

pengaruh lingkungan luar sekolah maupun kurangnya kesadaran diri. Ada juga pengaruh pergaulan yang membuat sebagian siswa kurang fokus dalam pembentukan karakter.”

2) Menurut M.H, S.Pd (sebagai guru IPS):

“Peserta didik lebih mudah memahami nilai Serviam ketika guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai. Selain itu, arahan dan pembiasaan di kelas juga sangat membantu peserta didik untuk membiasakan sikap tersebut. Kegiatan sekolah yang mendukung penerapan nilai Serviam biasanya seperti kerja kelompok, kegiatan kebersihan kelas, upacara bendera, serta kegiatan sosial yang melatih peserta didik untuk bekerja sama dan peduli terhadap orang lain. Hambatan yang sering muncul berasal dari luar sekolah, seperti pengaruh teman bermain atau kebiasaan di rumah yang kurang mendukung pembentukan karakter. Hal ini kadang membuat peserta didik sulit konsisten dalam menerapkan nilai Serviam di sekolah. Menurut saya, pembinaan karakter masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penguatan kebiasaan positif secara terus-menerus. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga perlu terus mengingatkan dan mendampingi peserta didik agar nilai Serviam benar-benar terbentuk dalam diri mereka.”

3) Menurut C.R, S.Pd (sebagai guru Matematika):

“Menurut saya, peserta didik akan lebih cepat memahami nilai Serviam jika mereka sering dilatih untuk bersikap jujur, teliti, dan bertanggung jawab dalam setiap tugas, terutama saat pembelajaran di kelas. Kebiasaan kecil seperti mengerjakan tugas sendiri sudah merupakan bagian dari penerapan nilai Serviam. Kegiatan di sekolah yang ikut mendukung biasanya saat siswa diminta bekerja sama dalam kelompok, mengikuti kegiatan bersih-bersih kelas, serta menaati aturan sekolah. Dari kegiatan itu, peserta didik belajar untuk saling menghargai dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. Hambatan yang sering terlihat adalah kurangnya kesadaran dari sebagian peserta didik untuk menjaga konsistensi sikap baik, terutama ketika berada di luar pengawasan guru atau ketika berada di lingkungan pergaulan tertentu.”

4) Menurut F.T, S.Pd (sebagai guru Bahasa Indonesia):

“Menurut saya, nilai Serviam dipahami peserta didik melalui kebiasaan sehari-hari seperti bersikap sopan, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Kegiatan seperti diskusi kelas, kerja kelompok, literasi, dan kerja bakti membantu peserta didik belajar bekerja sama dan saling menghargai. Hambatannya adalah masih ada peserta didik yang kurang konsisten dalam bersikap baik, serta pengaruh lingkungan luar sekolah.”

5) Menurut R.M, M.Pd (sebagai guru Bahasa Indonesia dan wakil kepek):

“pemahaman peserta didik terhadap nilai Serviam muncul dari kebiasaan yang terus dilakukan di sekolah, seperti menaati aturan, menjaga sikap, dan menyelesaikan tanggung jawab dengan baik. Kegiatan seperti apel pagi, kerja bakti, kegiatan keagamaan, serta aktivitas kelas sangat membantu peserta didik untuk belajar peduli, bekerja sama, dan memiliki rasa tanggung jawab. Hambatan yang ada biasanya berasal dari kurangnya kedisiplinan sebagian peserta didik dan pengaruh lingkungan di luar sekolah yang bisa memengaruhi perilaku mereka. Secara umum, pembinaan karakter sudah berjalan, tetapi masih perlu penguatan melalui contoh nyata dari guru serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.”

Berikut ini paparan data hasil wawancara dengan siswa kelas VII dan VIII SMP Katolik Theodorus Kotamobagu.

6) Menurut V.W (Peserta Didik Kelas VII A):

“Menurut saya, nilai Serviam di sekolah ini sudah cukup sering diterapkan, terutama melalui kegiatan sehari-hari seperti doa pagi, apel, dan kegiatan rohani lainnya. Hal ini membantu saya dan teman-teman untuk lebih terbiasa bersikap disiplin, bertanggung jawab, serta saling menghormati. Selain itu, guru-guru di sekolah juga selalu memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan berbicara, sehingga kami sebagai peserta didik terdorong untuk meniru hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, di sisi lain saya juga merasakan ada beberapa hal yang menjadi hambatan dalam penerapan nilai Serviam. Kadang-kadang saya masih sulit untuk benar-benar konsisten, terutama jika berada di luar pengawasan guru atau ketika berada di lingkungan luar sekolah. Pengaruh teman sebaya juga cukup besar, sehingga terkadang saya ikut terpengaruh untuk melakukan hal yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, penggunaan handphone yang kurang terkontrol juga kadang membuat saya kurang fokus dalam mengikuti kegiatan sekolah.”

7) Menurut F.Q (Peserta Didik Kelas VII A):

“Faktor pendukung sekaligus penghambatnya menurut saya, nilai Serviam sangat membantu dalam membentuk sikap saya di sekolah, terutama dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan menghormati guru maupun teman. Saya juga berusaha untuk menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari seperti mengikuti aturan sekolah dan terlibat dalam kegiatan rohani. Namun, saya masih merasakan ada beberapa kesulitan dalam konsisten menjalankannya, karena terkadang saya masih terpengaruh oleh teman sebaya atau situasi di luar sekolah yang membuat saya kurang fokus dalam menerapkan nilai tersebut.”

8) Menurut J (Peserta Didik Kelas VII B):

“Yang menjadi faktor pendukungnya yakni “menurut saya, nilai Serviam di sekolah ini cukup baik dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Saya merasakan adanya kebiasaan positif yang

ditanamkan melalui kegiatan sekolah seperti doa bersama, apel pagi, serta aturan-aturan yang harus dipatuhi. Namun, saya juga masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya secara penuh, karena terkadang masih kurang fokus dan mudah terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah, sehingga perlu terus diingatkan agar tetap konsisten.”

9) Menurut L (Peserta Didik kelas VII B):

“Faktor pendukungnya seperti penerapan nilai Serviam di sekolah ini sudah cukup membantu saya dalam membentuk kebiasaan yang lebih baik, seperti bersikap sopan, mengikuti aturan sekolah, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Meskipun demikian, saya masih memiliki tantangan dalam menerapkannya secara konsisten, terutama ketika berada di luar lingkungan sekolah, karena kadang masih terbawa suasana bermain atau pengaruh teman yang membuat saya kurang disiplin.”

10) Menurut H (Peserta Didik Kelas VII B):

“Menurut saya, nilai Serviam sangat bermanfaat dalam membentuk sikap saya di sekolah, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Saya berusaha untuk menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari, seperti menaati aturan dan mengikuti kegiatan sekolah dengan baik. Akan tetapi, saya masih mengalami kesulitan untuk selalu konsisten, karena terkadang masih terpengaruh oleh lingkungan luar dan kebiasaan bermain yang membuat saya kurang fokus dalam menjalankan nilai tersebut.”

11) Menurut S (Peserta Didik Kelas VII B):

“Menurut saya, nilai Serviam di sekolah ini membantu saya untuk lebih membiasakan diri bersikap jujur dan menghormati orang lain. Saya juga belajar untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sekolah. Namun, saya masih perlu meningkatkan kesadaran diri agar tidak mudah lalai dan tetap menjalankan nilai tersebut dalam setiap situasi.

12) Menurut N.M (Peserta Didik Kelas VII B):

“Menurut saya, penerapan nilai Serviam di sekolah cukup berpengaruh terhadap pembentukan sikap saya, terutama dalam hal ketaatan terhadap aturan dan sikap saling menghargai. Saya berusaha mengikuti berbagai kegiatan sekolah dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab. Walaupun demikian, saya masih perlu memperbaiki diri agar lebih disiplin dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat mengganggu fokus saya di sekolah.”

13) Menurut A.U (Peserta Didik Kelas VII C):

“Faktor pendukungnya yakni menurut saya, nilai Serviam yang diterapkan di sekolah sangat membantu saya dalam membentuk kebiasaan positif, seperti bersikap sopan kepada guru, lebih teratur dalam mengerjakan tugas, dan berusaha menjaga sikap di lingkungan sekolah. Saya juga mulai memahami bahwa setiap aturan yang ada bertujuan untuk kebaikan bersama. Namun, saya masih perlu belajar lebih baik lagi agar tidak hanya baik di sekolah, tetapi juga tetap mampu menjaga sikap tersebut di luar sekolah.”

14) Menurut A (Peserta Didik Kelas VII C):

“Menurut saya, nilai Serviam di sekolah ini membuat saya lebih terbiasa untuk bersikap tertib dan menghargai orang lain dalam kegiatan sehari-hari. Saya juga belajar untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru serta berusaha mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Meskipun demikian, saya masih perlu meningkatkan kedisiplinan diri, karena kadang saya masih kurang fokus dan belum sepenuhnya mampu menjaga sikap tersebut secara konsisten di setiap situasi.”

15) Menurut C.W (Peserta Didik Kelas VIII A):

“Nilai Serviam yang diterapkan di sekolah ini dirasakan cukup membantu dalam membentuk kebiasaan positif, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan doa dan aturan sekolah yang dijalankan setiap hari, karakter untuk lebih tertib dan patuh perlahan mulai terbentuk. Namun demikian, penerapan nilai tersebut belum sepenuhnya konsisten, karena masih terdapat pengaruh dari lingkungan luar sekolah yang kadang membuat fokus dan kedisiplinan berkurang.”

16) Menurut J (Peserta Didik Kelas VIII A):

“Faktor pendukungnya yaitu nilai Serviam di sekolah ini dirasakan cukup membantu dalam membangun sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Kebiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah mendorong untuk lebih menghargai aturan dan menjaga sikap yang baik. Walaupun demikian, masih diperlukan usaha lebih agar nilai tersebut dapat diterapkan secara lebih stabil, terutama ketika berada di luar lingkungan sekolah.”

17) Menurut P (Peserta Didik Kelas VIII B):

“Faktor pendukung yaitu kepala kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, sehingga membantu membentuk sikap lebih teratur, sopan, dan bertanggung jawab dalam lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat kendala karena adanya pengaruh pergaulan di luar sekolah yang kadang membuat penerapan nilai Serviam tersebut tidak selalu berjalan dengan baik.”

18) Menurut F (Siswa Kelas VIII B):

“Adapun yang menjadi faktor pendukung yakni Nilai Serviam di sekolah ini dirasakan memberi dorongan untuk lebih membiasakan diri bersikap disiplin, menghormati aturan, serta bertanggung jawab dalam setiap kegiatan belajar. di sekolah ini berasal dari pengaruh lingkungan luar yang cukup kuat, sehingga kadang memengaruhi sikap dan kedisiplinan yang sudah dibiasakan di sekolah.”

19) Menurut F.N (Peserta Didik Kelas VIII B):

“Sekolah didukung oleh suasana lingkungan yang kondusif serta kebiasaan positif yang terus dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga membantu membentuk sikap yang lebih tertib, sopan, dan bertanggung jawab. Namun, masih terdapat kendala berupa pengaruh pergaulan di luar sekolah yang kadang memengaruhi perilaku peserta didik, serta kurangnya kesadaran diri.”

20) Menurut G (Peserta Didik Kelas VIII B):

“Faktor pendukungnya yaitu implementasi nilai Serviam di sekolah ini didukung oleh pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan sekolah serta sikap guru yang menjadi teladan bagi peserta didik. Hambatan dalam penerapan nilai Serviam di lingkungan sekolah dapat berupa masih adanya peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti aturan, seperti terlambat masuk kelas atau kurang memperhatikan saat kegiatan berlangsung.”

21) Menurut W.L (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Faktor pendukung sekolah punya aturan tertulis dan kebiasaan harian yang mengajarkan nilai Servia: cinta kasih, integritas, pelayanan, kebersamaan. Guru selalu memberi contoh nyata, ramah, dan selalu meingkatkan kalau ada yang kurang tepat. Hambatan, diluar sekolah atau saat libur, lingkungan tidak selalu sama. Ada teman di luar sekolah yang perilakunya kurang baik, suka berbiacara kasar atau tidak peduli orang lain.”

22) Menurut K.L (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Faktor pendukung ada kegiatan rutin: dpa bersama, ibadah, piket kelas, kerja bakti, bakti sosial dan program TSC (Theodorus Spirituality and Creativity). Semua kegiatan ini langsung mengajarkan untuk tidak mementingkan diri sendiri, mau membantu teman dan peduli terhadap sesama. Faktor penghambat ada beberapa temaan yang belum paham atau belum mau menerapkan nilai Serviam. Masih adaa yang suka bertengkar, berbicara kasar, tidak mau kerja sama, atau Cuma mau enaknya sendiri.”

23) Menurut F.R (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Guru tidak Cuma mengajar pelajaran, tapi juga menjadi contoh: jujur, sabar, adil, dan selalu siap membantu peserta didik. Faktor penghambat kadang masih merasa berat kalau harus membantu atau mengalah demi orang lain. Masih ada rasa ingin menang sendiri, malas mengalah, atau enggan melayani.”

24) Menurut L.M (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Semua nilai: melayani, jujur, berani, bersatu, totalitas, cita kasih diajarkan secara sederhana dan dimengerti. Tidak sulit dipahami, jadi mudah diterapkan di sekolah maupun di rumah. Faktor penghambat di rumah aturan dan kebiasaan berbeda. Orang tua jarang mengingatkan nilai-nilai ini, dan kegiatan di rumah lebih bebas.”

25) Menurut G.V (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Faktor pendukung banyak teman yang sudah terbiasa berbuat baik, saling membantu pelajaran, saling ingatkan kalau salah, dan kompak dalam kegiatan sekolah. Hambatan jadwal pelajaran dan kegiatan cukup padat. Kadang kalau sudah lelah belajar, saya jadi malas berbuat baik, kurang sabar atau tidak mau membantu teman.”

3. Upaya-upaya peningkatan impementasi nilai serviam dalam pengembangan karakter peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil wawancara mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh peserta didik dan guru.

1) Menurut Y.R, S.Ag (sebagai guru Agama):

“Upaya yang saya lakukan antara lain Membuat jadwal pembiasaan harian yang jelas: salam, doa bersama, dan sapaan ramah kepada semua warga sekolah sebagai bentuk pelayanan sederhana. Mengintegrasikan nilai Serviam ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya di pelajaran agama, tapi juga di IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia lewat contoh cerita atau studi kasus. Memberikan teladan nyata dari guru dan staf: jika guru mau melayani dan membantu, siswa pasti akan meniru. Saya juga Mengadakan lomba atau penghargaan "Siswa Teladan Serviam" setiap bulan agar ada motivasi positif.”

2) Menurut M.H, S.Pd (sebagai guru IPS):

“Membentuk kelompok pelayanan peserta didik di kelas dan di sekolah: piket kebersihan, pengurus ibadah, petugas penerima tamu, dan kelompok bakti sosial ke lingkungan sekitar. Membentuk kelompok pelayanan siswa di kelas dan di sekolah: piket kebersihan, pengurus ibadah, petugas penerima tamu, dan kelompok bakti sosial ke lingkungan sekitar. orang tua bekerja sama: memberikan panduan agar nilai ini juga diterapkan di rumah, misalnya membantu orang tua, berbagi dengan saudara. Mengurangi aturan yang terlalu kaku, lebih banyak mendekatkan diri dan mengajak siswa berdiskusi, agar mereka merasa nyaman berbuat baik.”

3) Menurut C.R, S.Pd (sebagai guru Matematika):

“Mengembangkan program kegiatan sosial: kunjungan ke panti asuhan, kerja bakti membersihkan lingkungan gereja atau desa, dan kegiatan berbagi makanan atau barang kebutuhan. Menanamkan pemahaman bahwa Serviam bukan hanya melayani orang lain, tapi juga melayani tugas sendiri: belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas tepat waktu, dan menjaga fasilitas sekolah.” Melakukan pendekatan pribadi: jika ada peserta didik yang sulit menerapkan nilai ini, guru mengajak bicara empat mata, mencari tahu alasannya, dan membimbing perlahan.

4) Menurut F.T, S.Pd (sebagai guru Bahasa Indonesia):

“Menjadikan nilai Serviam sebagai dasar dalam penyelesaian masalah peserta didik: jika ada pertengkaran, ajarkan untuk saling mengalah, memaafkan, dan mencari solusi demi kebaikan bersama. Mengadakan kegiatan retreat atau hari rohani, di mana peserta didik bisa merenungkan sikap mereka dan berkomitmen untuk lebih peduli dan melayani. Melatih siswa memimpin kegiatan sendiri, agar mereka belajar bertanggung jawab dan melayani teman-temannya dalam organisasi peserta didik.”

5) Menurut R.M, M.Pd (sebagai guru Bahasa Indonesia dan wakil kepek):

“Upaya yang dilakukan Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa: mengajarkan nilai Serviam lewat lagu, drama, cerita, atau video agar lebih mudah dipahami dan disukai peserta didik. Membangun budaya saling mengingatkan: peserta didik diajarkan mengingatkan teman dengan sopan jika ada yang bertindak bertentangan dengan nilai kasih dan pelayanan. Memperkuat komunikasi sekolah dan orang tua lewat rapat rutin atau pesan singkat, agar ada kesamaan cara mendidik di sekolah dan di rumah.”

Berikut ini paparan data hasil wawancara dengan siswa kelas VII dan VIII di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu.

6) Menurut V.W (Peserta Didik Kelas VII A):

“Menurut saya, cara meningkatkan nilai Serviam adalah lebih sering dibiasakan membantu teman tanpa disuruh, misalnya membantu mengangkat barang, mengerjakan tugas bersama, atau menolong teman yang kesulitan pelajaran. Sekolah juga harus sering mengingatkan agar tidak lupa.”

7) Menurut F.Q (Peserta Didik Kelas VII A):

“Harus ada kegiatan bakti sosial lebih sering, bukan cuma setahun sekali. Kalau kami langsung terjun melayani orang lain yang membutuhkan, kami jadi lebih paham rasanya berbuat baik dan lebih mudah menerapkannya sehari-hari.”

8) Menurut J (Peserta Didik Kelas VII B):

“Guru harus lebih sabar dan jadi contoh nyata. Kalau guru ramah, mau membantu, dan tidak marah-marah, kami pasti ikut meniru. Kalau guru kasar, kami jadi bingung apa gunanya belajar melayani dan mengasihi.”

9) Menurut L (Peserta Didik kelas VII B):

“Peraturan sekolah harus tegas tapi adil. Siswa yang berbuat baik dihargai, dan yang berbuat buruk diberi sanksi mendidik, bukan cuma hukuman. Jadi kami tahu mana yang benar dan salah.”

10) Menurut H (Peserta Didik Kelas VII B):

“Nilai Serviam harus diajarkan lewat cerita atau pengalaman nyata, bukan cuma teori di papan tulis. Kalau diceritakan kisah nyata orang yang melayani sesama, kami lebih tergerak hatinya.”

11) Menurut S (Peserta Didik Kelas VII B):

“Kerjasama dengan orang tua itu paling penting. Di sekolah kami sudah diajarkan baik, tapi kalau di rumah orang tua tidak mengajarkan hal yang sama, kami jadi bingung dan sulit konsisten. Orang tua juga harus mengajarkan membantu di rumah.”

12) Menurut N.M (Peserta Didik Kelas VII B):

“Jadwal kegiatan jangan terlalu padat, supaya kami punya waktu luang untuk berbuat baik, tidak Cuma belajar terus. Kalau lelah, rasanya malas mau melayani atau membantu orang lain.”

13) Menurut A.U (Peserta Didik Kelas VII C):

“Sekolah bisa buat lomba kebaikan atau kelompok pelayanan, jadi kami punya tugas rutin melayani. Misalnya kelompok kebersihan, kelompok ibadah, atau kelompok membantu adik kelas.”

14) Menurut A (Peserta Didik Kelas VII C):

“Saling mengingatkan antar teman itu penting. Kalau ada teman yang egois atau kasar, kami ingatkan dengan baik-baik sesuai nilai Serviam, supaya semua bisa sama-sama berubah jadi lebih baik.”

15) Menurut C.W (Peserta Didik Kelas VIII A):

“Jelaskan arti Serviam dengan bahasa kami sendiri, jangan terlalu sulit. Kami ingin tahu apa untungnya buat kami dan buat orang lain kalau kami mau melayani dan berbagi.”

16) Menurut J (Peserta Didik Kelas VIII A):

“Lebih banyak kegiatan di luar kelas, seperti kerja bakti, jalan sehat, atau piknik bersama sambil berbagi. Suasana santai bikin kami lebih mudah menerima dan mempraktikkan nilai kasih.”

17) Menurut P (Peserta Didik Kelas VIII B):

“Guru lebih sering memuji dan mengapresiasi hal kecil yang kami lakukan. Kalau kami dibantu guru atau dipuji, semangat kami bertambah untuk berbuat baik lagi.”

18) Menurut F (Siswa Kelas VIII B):

“Kurangi pengaruh hal buruk dari luar, misalnya media sosial atau teman luar sekolah. Sekolah harus ajarkan kami cara menyaring apa yang baik dan buruk, supaya tetap pegang nilai Serviam meski di luar sekolah.”

19) Menurut F.N (Peserta Didik Kelas VIII B):

“Guru lebih banyak mendengarkan kami. Kalau ada masalah, kami ingin didengar dulu sebelum dinasihati. Kalau kami merasa dihargai, kami lebih mau mendengarkan dan mengikuti ajaran baik.”

20) Menurut G (Peserta Didik Kelas VIII B):

“Adakan hari khusus pelayanan, misalnya sebulan sekali semua siswa dan guru bekerja sama membersihkan sekolah, berkebun, atau membantu tetangga sekitar sekolah.”

21) Menurut W.L (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Kebiasaan salam dan senyum harus benar-benar ditegakkan. Mulai dari gerbang sekolah sampai pulang, salam adalah tanda kami menghormati dan mau melayani sesama.”

22) Menurut K.L (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Sekolah berikan kesempatan kami memimpin kegiatan. Kalau kami diberi tanggung jawab, kami belajar bertindak demi kepentingan bersama, bukan cuma diri sendiri.”

23) Menurut F.R (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Adakan diskusi kelompok kecil, di mana kami bisa curhat dan bertanya apa yang membuat kami susah berbuat baik. Guru bisa bantu cari solusinya bersama-sama.”

24) Menurut L.M (Peserta Didik Kelas VIII C):

“Hindari perlakuan pilih kasih dari guru. Kalau guru adil ke semua peserta didik, kami merasa dihargai dan lebih mau mengikuti ajaran kasih dan pelayanan.”

25) Menurut G.V (Peserta Didik Kelas VIII C):

Buat tulisan, poster, atau lagu tentang Serviam yang menarik. Kalau kami sering lihat atau dengar, nilai itu akan selalu ada di ingatan dan hati kami."

C. Temuan Hasil

Berikut ini merupakan temuan hasil berdasarkan rumusan masalah tentang implementasi nilai serviam dalam pengembangan karakter peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu.

1. Realitas Implementasi Nilai Serviam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu

Temuan hasil penulis tentang implementasi nilai serviam dalam pengembangan karakter peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu adalah sebagai berikut:

- a) Serviam berasal dari bahasa Latin yang berarti "Saya akan melayani", menjadi semangat utama pendidikan berlandaskan ajaran Santa Angela Merici (Ursulin). Nilai ini mengajarkan peserta didik tidak hanya berpusat pada diri sendiri, tetapi peduli, bersedia membantu, dan melayani Tuhan serta sesama.
- b) Nilai-nilai yang Terkandung: Guru sepakat bahwa dalam Serviam melekat nilai: tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, kejujuran, rasa hormat, kasih sayang, dan semangat berbagi. Nilai-nilai ini saling berkaitan dan membentuk kepribadian peserta didik.
- c) Pemahaman guru sudah menyatu dengan tugas mengajar, sehingga nilai Serviam dipandang bukan sekadar materi, tetapi landasan moral dalam setiap pembelajaran.
- d) Sebagian besar peserta didik memahami sebagai nilai kebaikan: berbuat baik, sopan santun, saling membantu, dan tidak menyakiti orang lain.
- e) Serviam dipahami sebagai patokan hidup sesuai semangat Santa Angela: menjadi siswa yang peduli, bertanggung jawab, dan berkarakter.
- f) Serviam itu mengajarkan totalitas belajar, kasih sesama, disiplin, dan mengabdikan diri di sekolah maupun di luar sekolah.
- g) Peserta didik sudah memahami inti nilai Serviam, namun pemahaman masih bersifat praktis (tentang perilaku nyata), dan sudah menganggap nilai ini sebagai bagian dari identitas diri mereka sebagai siswa sekolah Katolik Theodorus.
- h) Implementasi nilai Serviam sudah berjalan sistematis dan merata, terintegrasi dalam pembelajaran, kegiatan nyata, dan budaya sekolah, sehingga menjadi proses pembentukan karakter yang terus-menerus.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Serviam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu

Temuan hasil tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai serviam dalam pengembangan karakter peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung:

- 1) Lingkungan Sekolah yang Kondusif & Berbudaya Nilai: Sekolah memiliki aturan tertulis dan budaya luhur, suasana aman, bersih, tertib, dan penuh kasih. Nilai Serviam menjadi identitas yang kuat.
- 2) Keteladanan Guru dan Staf: Seluruh pendidik menjadi contoh nyata perilaku melayani, ramah, adil, sabar, dan siap membantu peserta didik. Peserta didik meniru perilaku guru.
- 3) Pemahaman yang Kuat: Baik guru maupun peserta didik sudah paham makna dan pentingnya nilai ini sebagai pedoman hidup.
- 4) Program Kegiatan Terencana: Beragam kegiatan rutin yang membiasakan siswa melayani, berbagi, dan bertanggung jawab.
- 5) Dukungan Teman Sebaya: Banyak peserta didik yang sudah berkarakter baik, sehingga saling menguatkan dan semangat berbuat baik menular.
- 6) Pembiasaan Berkelanjutan: Nilai diajarkan terus-menerus dari kelas VII sampai IX, sehingga menjadi kebiasaan dan karakter.

b. Faktor penghambat

- 1) Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah: Lingkungan masyarakat, teman di luar sekolah, dan media sosial sering menampilkan perilaku bertentangan: egois, kasar, tidak sopan, ingin menang sendiri. Peserta didik sering tergoda ikut-ikutan dan sulit membedakan mana yang baik/buruk.
- 2) Sifat Dasar Diri Sendiri: Masih ada peserta didik yang memiliki sifat egois, malas, cepat marah, sulit mengalah, atau hanya mau enak sendiri. Semangat berbuat baik sering menurun saat lelah, capek, atau ada masalah pribadi.
- 3) Belum Konsisten Semua Pihak: Belum seluruh peserta didik memahami dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh; ada yang berbuat baik hanya saat diawasi guru saja.
- 4) Kurang Dukungan dan Kesiambungan di Rumah: Sebagian orang tua belum memahami atau belum menerapkan nilai yang sama, sehingga kebiasaan baik dari sekolah tidak didukung atau diteruskan di rumah.

- 5) Padatnya Jadwal&Kelelahan: Jadwal pelajaran dan kegiatan cukup padat, kadang membuat siswa lelah dan malas berbuat baik atau kurang sabar.

3. Upaya-upaya peningkatan Implementasi Nilai Serviam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu

- 1) Guru dan staf wajib menjadi contoh nyata di setiap waktu dan tempat
- 2) Lakukan pembiasaan konsisten: salam, doa, kebersihan, saling bantu, dan tata krama, tidak berhenti sesekali saja
- 3) Masukkan nilai Serviam ke dalam RPP, materi, tugas, dan penilaian sikap di setiap mata pelajaran.
- 4) Gunakan metode menarik: diskusi, kisah nyata, kerja kelompok, dan simulasi agar peserta didik lebih mudah paham dan tergerak hatinya.
- 5) Tingkatkan frekuensi bakti sosial, kerja bakti lingkungan, dan pelayanan masyarakat agar peserta didik langsung merasakan makna melayani.
- 6) Sosialisasikan nilai Serviam kepada orang tua agar diterapkan juga di rumah.
- 7) Lakukan pembinaan rutin, diskusi kelompok, dan pendampingan pribadi bagi peserta didik yang masih sulit menerapkan nilai ini.

D. Pembahasan

1. Realitas Implementasi Nilai Serviam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu

Pada bagian ini penulis akan membahas rumusan masalah yang pertama tentang implementasi nilai serviam dalam pengembangan karakter peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu.

Nilai Serviam telah diimplementasikan secara terstruktur di sekolah, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Usman & Nurdin (2002:70) yang menyatakan bahwa implementasi adalah proses menerapkan rencana atau kebijakan menjadi tindakan nyata agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Penerapan yang dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, kegiatan, dan keteladanan sejalan dengan pendapat Purwanto & Sulistyastuti (2015:21) yang menjelaskan bahwa implementasi nilai membutuhkan strategi yang terintegrasi agar tidak hanya menjadi teori semata.

Nilai Serviam yang dijabarkan menjadi enam nilai utama cinta dan belas kasih, integritas, ketangguhan, persatuan, totalitas, dan semangat pelayanan. Pemahaman ini telah menyatu dalam kegiatan belajar-mengajar, di mana guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam setiap kesempatan. Bagi peserta didik, nilai ini sudah menjadi pedoman hidup yang diterapkan dalam sikap sopan santun, tanggung jawab, dan saling membantu, meskipun tingkat pelaksanaannya bervariasi antarindividu dalam Pedoman Dasar Pendidikan Ursulin (2017:12) dan O'Donnell (2001:45) yang menegaskan bahwa semangat Serviam meliputi kasih, keutuhan, keberanian, persatuan, kesungguhan, dan pelayanan. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Dwiarmoko (2022:1) yang menyatakan bahwa nilai Serviam bukan sekadar slogan, melainkan nilai hidup yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun pelaksanaannya sudah berjalan, masih terdapat ketidakkonsistenan pada sebagian siswa. Hal ini dapat dijelaskan oleh pendapat Notonagoro (2017:45) yang menyatakan bahwa nilai baru menjadi karakter jika sudah terinternalisasi sepenuhnya dan menjadi bagian dari kepribadian, bukan hanya sekadar pengetahuan yang dihafal. Proses internalisasi membutuhkan waktu yang panjang dan pengulangan yang terus-menerus. Bahwa nilai baru menjadi karakter jika telah mengalami proses internalisasi, bukan sekadar hafalan. Temuan juga menunjukkan bahwa proses ini berlangsung secara berkelanjutan, sehingga secara bertahap nilai Serviam telah menjadi identitas khas peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Serviam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu

Berikut ini penulis akan membahas tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai serviam dalam pengembangan karakter peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu.

Berdasarkan hasil temuan hasil melalui wawancara dengan sumber data, terdapat faktor pendukung implementasi nilai Serviam dalam pengembangan karakter peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu yakni Keberhasilan pembentukan karakter melalui nilai Serviam sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat, sebagaimana diuraikan berdasarkan pandangan informan dan teori pendidikan karakter.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat faktor-faktor utama yang sangat mendukung keberhasilan implementasi nilai Serviam:

Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi dasar yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo (2017:22) bahwa lingkungan yang positif merupakan syarat utama dalam pembentukan karakter. Adanya pedoman resmi dari Konstitusi Ordo Santa Ursula (2010, Pasal 12) dan Regula Santa Angela Merici (2015) memberikan arah yang jelas sehingga pelaksanaan tidak berjalan sembarangan.

Komitmen guru sebagai teladan sangat penting sesuai pendapat Gunawan (2012:58) yang menyatakan bahwa pendidik adalah cermin bagi siswa; apa yang dilakukan akan lebih diingat daripada apa yang diajarkan. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penguat, sejalan dengan Sanusi (2012:23) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berhasil jika ada keselarasan antara sekolah dan keluarga.

2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat kendala dan tantangan yang menghambat optimalisasi implementasi nilai Serviam, antara lain:

Pengaruh lingkungan luar menjadi tantangan utama, hal ini sesuai dengan pendapat Tilaar (2002:88) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter saat ini menghadapi tantangan besar dari pengaruh globalisasi dan budaya luar yang dapat menggeser nilai luhur jika tidak diimbangi dengan pembekalan yang kuat.

Perkembangan usia siswa yang sedang dalam masa pencarian jati diri membuat mereka mudah terpengaruh, hal ini sesuai pandangan Ali (2018:63) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus berhadapan dengan sifat dasar manusia yang cenderung mementingkan diri sendiri. Belum meratanya pemahaman menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai belum sepenuhnya menyentuh aspek hati, sebagaimana dijelaskan Nurkristianti & Saryanto (2025:423) bahwa internalisasi nilai membutuhkan kesadaran dan kemauan sendiri, tidak dapat dipaksakan.

Padatnya kurikulum menjadi kendala karena pendidikan karakter membutuhkan waktu yang cukup, sesuai pendapat Furco (2023:427) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dilakukan secara instan.

3. Upaya-upaya peningkatan Implementasi Nilai Serviam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta merujuk pada konsep pendidikan karakter dan pedoman pendidikan Ursulin, berikut adalah upaya-upaya yang telah dilakukan maupun yang perlu ditingkatkan agar implementasi nilai Serviam semakin kuat dan melekat menjadi karakter peserta didik:

Upaya yang dilakukan sekolah sudah sesuai dengan prinsip pendidikan karakter. Memperdalam pemahaman siswa sesuai dengan Dwiatmoko (2022:1) yang menyatakan bahwa pemahaman yang benar adalah kunci pelaksanaan yang benar. Meningkatkan keteladanan guru sesuai dengan Noddings (2013:15) yang menegaskan bahwa pendidik adalah model utama dalam pendidikan karakter.

Integrasi nilai dalam pembelajaran sejalan dengan Camey (2021:45) yang menjelaskan bahwa nilai harus disisipkan dalam setiap aspek pembelajaran agar menjadi bagian dari proses belajar mengajar. Kerja sama dengan orang tua sesuai dengan Daryanto & Damaiyanti (2013:76) yang menyatakan bahwa peran keluarga sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak.

Pemberian apresiasi sebagai motivasi sesuai dengan Supryono (2013:89) yang menjelaskan bahwa penguatan positif lebih efektif dalam membentuk perilaku yang berkelanjutan, sedangkan pendekatan pribadi sesuai dengan Noegroho (2024:251) yang menyatakan bahwa pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu akan memberikan hasil yang lebih baik.

IV. SIMPULAN

Dari hasil paparan data, temuan hasil, dan pembahasan tentang Peran implementasi nilai serviam dalam pengembangan karakter peserta didik di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai Serviam di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu dilaksanakan melalui tiga jalur utama yang terstruktur dan berkelanjutan:
 - a. Melalui pembelajaran di kelas: Nilai Serviam yang bermakna “Aku akan melayani” dan terurai menjadi enam dimensi yaitu cinta dan belas kasih, integritas, ketangguhan, persatuan, totalitas, dan semangat pelayanan, disisipkan dan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Guru mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai tersebut agar peserta didik memahami maknanya secara kontekstual.
 - b. Melalui kegiatan dan pembiasaan harian: Nilai ini diwujudkan dalam aktivitas rutin seperti doa bersama, ibadah, piket kebersihan, kerja bakti, kegiatan bakti sosial, serta program Theodorus Spirituality and Creativity (TSC). Melalui kebiasaan ini, peserta didik dilatih untuk menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata.
 - c. Melalui keteladanan dan pembinaan: Seluruh guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai teladan dalam bersikap jujur, disiplin, saling menghormati, dan siap melayani. Pembinaan juga dilakukan melalui pengarahannya langsung, nasihat, serta budaya saling mengingatkan antarwarga sekolah.
2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Nilai Serviam keberhasilan dan tantangan dalam penerapan nilai Serviam sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung: Adanya lingkungan sekolah yang kondusif dengan aturan berlandaskan semangat Ursulin, komitmen serta keteladanan guru, pemahaman yang sudah cukup baik dari seluruh warga sekolah, tersedianya program kegiatan yang terencana, serta dukungan dari lingkungan pertemanan yang positif di sekolah.
 - b. Faktor penghambat: Terdapat pengaruh dari lingkungan luar sekolah, pergaulan teman sebaya, serta media sosial yang sering menampilkan perilaku yang bertentangan dengan nilai Serviam. Selain itu, masih ditemukan sifat dasar peserta didik yang cenderung ingin menang sendiri, kurangnya kesinambungan penerapan nilai ini di lingkungan keluarga, serta

padatnya jadwal kegiatan yang kadang mengurangi kesempatan untuk mendalami dan mempraktikkan nilai tersebut secara lebih mendalam.

3. Upaya-upaya Peningkatan Implementasi Nilai Serviam dalam Pengembangan Karakter

Berdasarkan hasil analisis dan pandangan guru serta siswa, upaya-upaya yang perlu dilakukan dan terus ditingkatkan agar nilai Serviam semakin kuat, melekat, dan menjadi karakter abadi peserta didik, yakni:

- a. Penguatan Keteladanan & Pembiasaan Konsisten: Guru dan seluruh warga sekolah wajib mempertahankan dan meningkatkan keteladanan perilaku Serviam di segala situasi. Pembiasaan harian seperti salam, sapaan, kebersihan, dan saling membantu harus terus ditegakkan secara rutin dan berkelanjutan, tidak hanya sesekali saja.
- b. Perbanyak Kegiatan Nyata dan Pengabdian: Meningkatkan frekuensi dan variasi kegiatan sosial, bakti masyarakat, kerja bakti, dan pelayanan ibadah agar siswa merasakan langsung makna melayani dan berbagi, serta memberikan tanggung jawab kepemimpinan kepada siswa untuk melatih jiwa pengabdian.
- c. Membangun Sinergi dan Kerjasama dengan Orang Tua: Melakukan sosialisasi, pertemuan rutin, dan komunikasi intensif dengan orang tua agar nilai Serviam dipahami dan diterapkan juga di lingkungan rumah, sehingga terbentuk kesatuan pola pendidikan antara sekolah dan keluarga.

Dalam rangka menjaga dan meningkatkan pelaksanaannya, sekolah melakukan berbagai upaya, antara lain: memperkuat keteladanan dan pembiasaan secara konsisten, menyusun perencanaan pembelajaran yang memuat nilai Serviam, mengadakan kegiatan sosial dan pengabdian secara berkala, membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar nilai ini juga diterapkan di rumah, serta memberikan pendampingan dan apresiasi kepada peserta didik agar termotivasi untuk mengamalkannya secara terus-menerus.

V. REFERENSI

- Ali, M. A. (2018). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya. Jakarta: Kencana.
- Biarawati Ursulin Indonesia, 1984. Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula. Bandung: Biarawati Ursulin Indonesia.
- Carney, M. (2021). Value(s): Building a better world for all. Signal Books/William Collins/PublicAffairs. hlm. 30–75.
- Castillon, Lois, OSU dkk. 2016. Ursuline Education in the Spirit of St. Angela Merici. Roma: Ursulines of The Roman Union.
- Daryanto, & Darmiatun. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Dwiatmoko, I. A. (2022). Implementasi nilai-nilai SERVIAM di sekolah-sekolah Yayasan Pendidikan Ursulin di seluruh Indonesia: Sebuah evaluasi eksploratif statistik.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, D. (2015). Pendidikan karakter: Utuh dan menyeluruh. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Koesoema, D. (2018). Pendidikan karakter di zaman keblinger. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2012). Mendidik untuk membentuk karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Notonagoro. (2017). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 45–57.
- Ordo Santa Ursula. (2022). Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Ursulin (Core Values Serviam). Jakarta: Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin.
- Ordo Santa Ursula. Konstitusi Ordo Santa Ursula (OSU). Jakarta: Ordo Santa Ursula Indonesia.
- Para Suster Pengurus Pusat Ursulin, 2017. Pedoman Dasar Pendidikan Ursulin Indonesia. Jakarta: Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin.
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2015). Implementasi kebijakan publik: Konsep dan aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- Qomar, M. (2022). Metodologi penelitian kualitatif: Membekali kemampuan membangun teori baru (I). Jakarta: Intelegensia Media.
- Sanusi, A. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Jakarta: Kencana. hlm. 23–24.
- Santa Angela Merici. Nasihat dan Wasiat Santa Angela Merici. Jakarta: Ordo Santa Ursula Indonesia.
- Santa Angela Merici. Regula Santa Angela. Terjemahan Indonesia. Jakarta: Ordo Santa Ursula Indonesia.
- Schwartz, S. H. (2017). "The refined theory of basic values." In Values and behavior: Taking a cross-cultural perspective (pp. 51–72).
- Serikat Santa Ursula Uni Romana. (1984). Konstitusi dan Peraturan Umum Ordo Santa Ursula. Roma: Penerbit Vatikan.
- SMP Katolik Theodorus Kotamobagu. (2025). Dokumen KTSP dan Program Pembinaan Karakter Sekolah. Kotamobagu: Arsip Sekolah.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D: Data kualitatif (19th ed.). Bandung: CV Alfabeta.
- Wibowo, A. (2017). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Williams, D.W (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Luhur.
- Yayasan Pendidikan Santa Angela. (2017). Pedoman Dasar Pendidikan Berdasarkan Semangat Serviam. Jakarta: Dokumen Resmi Yayasan.